

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Perkembangan dunia pada saat ini sudah sangat modern dan canggih. Terjadi pertumbuhan yang sangat pesat dan kompleks di semua bidang. Semakin pesatnya perkembangan zaman menyebabkan perubahan perilaku, pola pikir dan tatanan nilai. Manusia dalam kesehariannya terkadang mengalami hal yang bertolak belakang dengan apa yang menjadi tujuannya. Sikap yang diambil manusia bervariasi, ada yang langsung surut dan takut menghadapinya, ada yang pasrah dengan keadaan, dan ada pula yang siap menghadapi segala resiko yang mungkin terjadi.

Rintangan, tantangan dan hambatan selalu mengikuti perjalanan hidup manusia termasuk dalam kehidupan bermusik / bisnis para manager kelompok musik atau band. Untuk mencapai kesuksesan sebuah band tidak secara tiba – tiba langsung berhasil dan sukses namun sebelumnya pasti mengalami perjuangan yang panjang dan berliku. Manager band adalah wakil utama bagi band. Pekerjaannya mengatur kegiatan sehari-hari band yang ditanganinya. Tugas ini meliputi bekerjasama dengan pengacara, perusahaan rekaman, produser, pembuat merchandise (produk yang menggunakan nama / *branding band*), promotor, juga menyewa para personil tur (Ellefson, 2003).

Mengatur setiap detail karier sebuah band bukan hal yang mudah. Hal itu membutuhkan kerjasama tim yang harmonis antara personel dan management

band. Ketika sebuah band berkeinginan kuat untuk maju dan meningkatkan prestasinya, tentu hambatan dan rintangan juga menanti, dan mereka harus melewatinya bersama sebagai sebuah tim. Banyak sekali permasalahan yang dihadapi sebuah band baik dalam mempertahankan keutuhan band maupun management itu sendiri sampai dengan cara agar band tersebut menanjak dari satu level ke level yang lebih tinggi, biasanya masalah tersebut datang dari personel band itu sendiri disebut masalah intern. Perbedaan persepsi dan perbedaan prinsip merupakan permasalahan intern yang umum dihadapi dan dapat membuat goyah perjalanan sebuah band (*Hot Chord*, Edisi Januari-Februari 2004). Didalam kasus ini seorang manager, dituntut untuk dapat menjadi mediator yang baik dan selalu bersikap netral demi terciptanya kondisi yang lebih baik demi kemajuan band tersebut.

Tugas seorang manager band adalah mengurus segala kebutuhan band akan panggung, mengkondisikan keuangan biar efektif dan stabil, dan yang penting adalah sebagai pihak yang bisa menangani masalah-masalah internal di band (www.bengkelmusik.com). Disamping permasalahan intern atau hambatan yang bersifat internal, manager band juga dihadapkan pada hambatan eksternal yaitu hambatan yang berasal dari luar band. Contohnya hambatan yang dialami band Tobacco seperti yang diungkapkan oleh Hendri selaku manager Tobacco bahwa hambatan Tobacco terdapat pada pendistribusian kaset yang kurang merata, jadi walau promosinya besar-besaran percuma saja kalau konsumen tidak bisa mendapatkan kaset mereka (*Hot Cord*, Edisi Juli-Agustus 2003). Dipermasalahan eksternal itu berkaitan dengan produser. Sering kali Group Band dirugikan oleh

produser dikarenakan kurangnya pemahaman dalam memahami tahapan-tahapan sebuah lagu dapat di launching di pasaran seperti kinerja industri rekaman dan peraturan baku yang standart (kontrak) maupun konvensi-konvensi lainnya (*Hot Chord*, Edisi Juli-Agustus 2004). Tugas internal manager band antara lain adalah : menjaga kekompakan seluruh anggota band, konseling untuk mendapatkan personality anggota, memperhatikan kebutuhan peralatan dan perlengkapan anggota, menjadwalkan latihan dan menyewa tempat latihan, mengatur keuangan band dengan baik dan terbuka, mengatur jadwal tampil dan transportasi.

Sedangkan tugas eksternal manager band adalah mempromosikan kepada media cetak dan elektronik, mencari klien / job, mencari pendukung dana / support dana dari berbagai pihak, sinkronisasi jadwal tampil dan jadwal anggota, mendapatkan informasi untuk tampil sketsa panggung, bentuk acara , peralatan tersedia dan lain sebagainya (www.id.answers.yahoo.com).

Hambatan-hambatan baik internal maupun eksternal yang dialami grup band merupakan sebuah proses alami perkembangan karirnya dalam bidang musik. Kemampuan manager band menghadapi berbagai hambatan dalam proses mencapai prestasi sangat ditentukan oleh bagaimana cara manager band dalam mengatasinya. Ada banyak band yang mengalami permasalahan internal maupun eksternal seperti contoh diatas dan disini peran seorang manager sangat diperlukan namun pada kenyataannya banyak manager yang tidak yakin akan kemampuannya sehingga merasa tidak mampu untuk menangani masalah tersebut.

Menurut Stoltz (1997) dapat diminimalisir dengan mempertinggi *adversity intelligence* orang yang bersangkutan. *adversity intelligence* yang tinggi akan mengarahkan kepada pemberdayaan. Individu yang telah memiliki daya ini tidak akan merasakan derita dari ketidakberdayaan. Ia akan mampu mengoptimalkan kinerja, produktivitas, ketekunan, dan kemauan untuk belajar yang dimilikinya. *adversity intelligence* adalah tingkat kemampuan berfikir, mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk suatu pola-pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang merupakan tantangan atau kesulitan. Sejauh mana ketekunannya untuk mempelajari proses dan menghadapi tantangan, baik dalam dirinya sendiri (internal) maupun dari lingkungan (eksternal) yang akan dihadapi dengan berpegang pada prinsip-prinsip dan impiannya.

Menurut Stoltz (1997) pada dasarnya *adversity* adalah pola-pola kebiasaan yang mendasari cara seseorang melihat dan merespon peristiwa dalam kaitannya dengan bagaimana seseorang menghadapi kesulitan dan mengembangkan dirinya menuju kesuksesan. Dibutuhkan *adversity intelligence* yang tinggi bagi seorang manager band untuk maju dan berprestasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *adversity intelligence* berkaitan dengan pengembangan karir.

Hasil penelitian yang dilakukan Fathan (2003), menunjukkan bahwa *adversity intelligence* memberikan sumbangan efektif 5,5 persen terhadap intensi berwirausaha. Peranan *adversity intelligence* ditentukan oleh kemampuan pengendalian individu serta cara merespon kesulitan dalam bentuk daya saing, produktivitas, kreativitas, pengambilan resiko dan ketekunan.

Menurut Stoltz (2000) *adversity intelligence* tercermin dalam sebuah model pohon kesuksesan terdiri dari beberapa factor antara lain kinerja, bakat dan kemampuan, kecerdasan, kesehatan, genetika, pendidikan dan keyakinan. Stoltz (2000) salah satu factor yang mempengaruhi *adversity intelligence* adalah keyakinan (efikasi diri). *Adversity intelligence* seorang manager band sangat ditentukan oleh keyakinan pada diri manager tersebut untuk mampu mengatasi segala hambatan-hambatan yang ditemuinya. Dengan dimilikinya keyakinan dan kepercayaan terhadap kemampuannya untuk dapat menyelesaikan masalah, maka manager band akan dapat mengatasi segala situasi yang dihadapi. Hal ini oleh Pervin disebut dengan istilah *efikasi diri*.

Menurut Pervin (1994), *efikasi diri* adalah kemampuan yang diyakini oleh seseorang sehingga membentuk perilaku yang relevan dengan situasi tertentu. Lebih lanjut dikatakan oleh Bandura (1977), bahwa efikasi diri atau efikasi ekspektasi adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Kuat atau lemahnya usaha yang dilakukan manager band dalam mencapai tujuan atau prestasi yang ingin dicapai tergantung pada efikasi diri yang ada dalam dirinya. Manager band yang memiliki efikasi diri tinggi maka selalu berusaha untuk mencapai sukses karena ia ingin memperoleh suatu prestasi yang lebih tinggi dari yang sebelumnya.

Efikasi diri yang tinggi juga mendorong manager band untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan karena dia akan mencari cara, metode dan

strategi baru guna menyelesaikannya. Mereka akan lebih aktif bertanya kepada orang yang lebih tahu mengenai semua hal tentang seluk beluk bisnis musik ataupun terobosan-terobosan baru yang mungkin dapat dilakukan.

Seseorang yang memiliki keyakinan, kemantapan dan kemampuan akan dirinya akan memiliki kepercayaan untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Sebaliknya yang tidak memiliki keyakinan, kemantapan dan kemampuan akan dirinya cenderung akan cepat menyerah bila menghadapi suatu kegagalan. Reivich dan Shatté, 2002 (www.id.wikipedia.org) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Efikasi diri juga berarti meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses. Individu dengan efikasi diri tinggi memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak akan menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakan itu tidak berhasil. Menurut Bandura (1994), individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan sangat mudah dalam menghadapi tantangan. Individu tidak merasa ragu karena ia memiliki kepercayaan yang penuh dengan kemampuan dirinya. Individu ini menurut Bandura (1994) akan cepat menghadapi masalah dan mampu bangkit dari kegagalan yang ia alami.

Para manager band dituntut memiliki efikasi diri yang tinggi untuk tetap menjaga komitmen terus maju menuju kesuksesan. Ketika efikasi diri dimiliki oleh manager band akan menimbulkan rasa keberdayaan untuk mengatasi segala rintangan dan hambatan yang menghadang dalam perjalanan karirnya namun, jika

manager band tidak memiliki efikasi diri tinggi akan merasa tidak berdaya menghadapi hambatan yang sebenarnya kecil apalagi hambatan yang besar.

Contohnya adalah grup band Seventeen, untuk menjadi seperti sekarang ini Manager dan Personel band harus berjuang dari bawah mulai dari membawa demo lagunya ke Jakarta sendiri untuk ditawarkan ke perusahaan rekaman besar atau sering disebut sebagai major label dengan berkeliling dari satu produser ke produser lainnya dan kadang mereka harus menerima kenyataan pahit bahwa demo lagu mereka ditolak dan pada akhirnya ada produser yang jeli melihat bakat dan kemampuan mereka sehingga mereka menandatangani kontrak album dengan major label ini merupakan prestasi yang luar biasa.

Namun tidak semua manager band memiliki efikasi diri yang tinggi untuk maju. Banyak manajer band yang berhenti karena hambatan yang mereka alami dan membuat mereka menjadi lemah karena mereka tidak mampu melewati rintangan dengan baik dan merasa tidak berdaya menghadapi hambatan yang selalu menghadang.

Menarik untuk melihat bagaimana hubungan efikasi diri dengan *adversity intelligence* para manager band. Mengacu pada masalah yang ada tersebut penulis tertarik untuk mengajukan permasalahan penelitian **Apakah ada “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan *Adversity Intelligence* Pada Manager Band ”.**

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan *adversity intelligence* pada manager band.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan kontribusi bagi ilmu psikologi tentang efikasi diri dalam kaitannya dengan *adversity intelligence* pada manager band.
- b. Dapat memberi kontribusi bagi pengembangan dan konseling khususnya bimbingan karir dalam membantu manager band memperoleh kesuksesan.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan informasi penting kepada manager band tentang efikasi diri dan *adversity intelligence* yang selanjutnya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mencapai kesuksesan karir manager band.
- b. Memberikan motivasi kepada para manager band untuk meningkatkan efikasi diri dan *adversity intelligence* dalam upaya meraih kesuksesan.
- c. Memberikan motivasi kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian tentang efikasi diri dalam hubungannya dengan *adversity intelligence* dengan faktor-faktor lain.